

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gunung merupakan salah satu bentuk bentang alam yang menjulang tinggi, dengan ciri khas lereng yang terjal, berbatu, serta memiliki pemandangan puncak yang memukau. Berbeda dengan wisata pantai atau jenis wisata alam lainnya, wisata pegunungan menawarkan pengalaman yang menarik, seperti udara yang sejuk, tantangan fisik untuk mencapai puncak, serta keindahan alam yang hanya bisa dinikmati di kawasan ketinggian (Hasan dan Hendra, 2022).

Indonesia mempunyai lebih dari 100 gunung, yang tersebar di berbagai pulau besar seperti Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan (Fathantra, 2024). Beberapa pegunungan ini memiliki status sebagai kawasan konservasi, baik dalam bentuk taman nasional maupun taman wisata alam, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menjaga keanekaragaman hayati, perlindungan ekosistem (Kementerian LHK, 2020). Gunung yang terkenal di Indonesia yang juga merupakan kawasan konservasi dan destinasi wisata favorit di antaranya, Gunung Gede Pangrango (Taman Nasional Gede Pangrango, Jawa Barat), Gunung Rinjani (Taman Nasional Gunung Rinjani, Nusa Tenggara Barat), Gunung Leuser (Taman Nasional Gunung Leuser, Sumatera Utara dan Aceh). Gunung Merbabu (Taman Nasional Gunung Merbabu, Jawa Tengah).

Salah satu gunung di Sulawesi yang menjadi destinasi wisata adalah Gunung Bawakaraeng, yang terletak di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan memiliki ketinggian 2.845 m di atas permukaan laut. Gunung Bawakaraeng adalah kawasan konservasi dengan status sebagai Taman Wisata Alam dan telah menjadi tujuan wisata oleh pencinta alam untuk menikmati keindahan alamnya (Musyawir ea al., 2021). Aktivitas wisata utama Gunung Bawakaraeng adalah kegiatan pendakian, yang seringkali disertai dengan kegiatan perayaan seperti memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini dapat menarik ribuan pengunjung secara bersamaan, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan dan gangguan terhadap ekosistem (Muhammad & Padang, 2020).

Jalur pendakian yang paling sering digunakan oleh wisatawan adalah jalur via Lembanna, yang juga merupakan bagian dari kawasan konservasi. Jalur ini telah menjadi jalur resmi pendakian, peningkatan jumlah pendaki setiap tahunnya belum diimbangi dengan pengelolaan yang memadai, seperti tidak adanya standar operasional prosedur (SOP) pendakian dan lemahnya pengawasan di lapangan (Nur, 2021). Permasalahan ini dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti pencemaran sampah, kerusakan ekosistem, risiko hipotermia yang dapat menyebabkan kematian, serta insiden kecelakaan atau wisatawan yang tersesat (Procter ea al., 2018; Sudalma.2021). Untuk mendukung pengembangan wisata alam yang berkelanjutan Gunung Bawakaraeng melalui jalur via Lembanna, sangat penting dilakukan penelitian mengenai aspek Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian (K3L). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengelola untuk menyusun strategi pengelolaan dan menetapkan SOP yang sesuai. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan pengelolaan wisata pendakian yang tidak hanya ramah terhadap wisatawan, tetapi dapat menjaga kelestarian ekosistem pegunungan.

Salah satu pendekatan penting dalam evaluasi pengelolaan wisata adalah melalui persepsi wisatawan, karena persepsi berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan, kepuasan, dan loyalitas pengunjung terhadap suatu destinasi. Persepsi wisatawan menjadi indikator penting untuk menilai mutu pelayanan dan pengelolaan suatu destinasi. Semakin positif persepsi pengunjung terhadap aspek-aspek tersebut, maka daya tarik dan keberlanjutan wisata akan meningkat (Pattinasarany et al., 2019). Salah satu faktor pendukung pengelolaan yaitu persepsi dari pelaku wisata yang diperlukan untuk mengetahui kondisi jalur pendakian. Persepsi wisatawan menjadi salah satu hal yang diperhitungkan dalam penilaian (Pattinasarany et al., 2019).

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Persepsi

Persepsi berasal dari kata (*perception*) yang dalam arti sempit adalah penglihatan seseorang dalam melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas merupakan pandangan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Harlod, 1992). Poerwadarminta (1982) mengemukakan bahwa persepsi diartikan sebagai tanggapan atau yang dapat diterima panca indra. Persepsi adalah suatu proses aktif dimana yang berperan penting bukan hanya lingkungan atau objek, tetapi manusia juga berperan aktif secara keseluruhan dengan pengalaman, motivasi dan sikap relevan terhadap objek. Seseorang yang melakukan segala sesuatu (ucapan, ekspresi atau kegiatannya) tidak terlepas dari cara mengekspresikan sesuatu apa yang mereka ingat mengenai hal yang dihadapi atau yang dilihat (Kadir, 1998). Persepsi adalah proses seseorang memilih, mengorganisasikan serta menginterpretasikan masukan informasi untuk melihat dan mengartikan. Persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik tetapi juga dapat pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan dan keadaan seseorang yang bersangkutan (Ardi, 2011).

Persepsi Wisatawan Merupakan sebuah penilaian atau pandangan wisatawan terhadap sesuatu. Objek wisata harus meningkatkan kualitas objek menjadi lebih baik untuk mendapatkan persepsi positif. Persepsi dalam dunia pariwisata adalah pendapat atau cara pandang seorang wisatawan maupun wisatawan dalam memahami suatu destinasi wisata. Persepsi wisatawan adalah salah satu hal yang penting dalam pengembangan suatu destinasi wisatawan terkhusus pada wisata alam. Mengenai yang diminati, diinginkan serta diharapkan oleh wisatawan dalam kaitan dengan pengembangan serta pemasaran objek wisata (Wahyono, 2006).

1.2.2 Kebersihan

Menurut (Hao, 2014) kebersihan fasilitas sangat berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Fasilitas wisata yang memiliki tingkat kebersihan yang kurang memadai adalah tempat sampah. Kondisi sampah yang terbuang sembarangan mengakibatkan wisatawan lain membuang sampah sembarangan di tempat wisata. Kebersihan fasilitas lainnya seperti pos-pos yang tersedia, area parkir, toilet fasilitas tersebut harus dibangun dan dapat memadai keseluruhan dari segi kebersihannya dan adanya petugas kebersihan akan menyadarkan wisatawan akan pentingnya kebersihan.

Kebersihan fasilitas berpengaruh terhadap kegiatan wisata. Karena untuk semua fasilitas wisata dan di daerah tujuan wisata, tanpa memandang tingkat daya tarik dan keunikan yang ada. Kebersihan wisatawan yang higienis sangat membantu

terpeliharanya kondisi kesehatan masyarakat, terjaganya keindahan dan kelestarian suatu daerah atau suatu tempat wisata (Buana, 2015)

1.2.3 Kesehatan

Kesehatan sebagai cabang ilmu yang mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan wisatawan, kesehatan masyarakat daerah pariwisata, serta semua pihak yang terlibat. Pariwisata sehat adalah dampak yang diharapkan akibat penerapan upaya-upaya kesehatan pariwisata. Kesehatan pariwisata adalah cabang ilmu kesehatan masyarakat yang unik dan spesifik terkait perjalanan dan aktivitas wisata. Isu yang perlu diperhatikan yaitu melakukan identifikasi potensi bahaya dan analisis risiko kesehatan wisata, baik yang terkait perjalanan wisata maupun aktivitas yang dilakukan atau yang ditawarkan (Wirawan, 2016).

Health impact assessment atau penilaian dampak terhadap kesehatan populasi dan lingkungan di daerah tujuan wisata. Kesehatan pada jalur pendakian adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan agar pendaki dapat menyelesaikan perjalanan dengan aman dan nyaman. Beberapa faktor terkait kesehatan yang perlu diperhatikan sepanjang jalur pendakian meliputi kondisi fisik, lingkungan, sanitasi, dan akses ke fasilitas medis kesehatan pada destinasi gunung melibatkan aspek kesehatan fisik dan mental pendaki dan keberlanjutan lingkungan (Wirawan, 2016).

1.2.4 Keselamatan

Jaminan keselamatan adalah sebuah faktor utama menentukan tumbuh dan berkembangnya suatu destinasi wisata, sebagai daya tarik, nilai keunggulan yang akan menentukan sebuah kualitas sebuah destinasi wisata. Jaminan keselamatan wisata bagian tuntutan masyarakat agar sebuah destinasi mampu terus berkelanjutan. Perlindungan terhadap risiko dan kecelakaan berwisata, mulai dari tahap kedatangan wisatawan, sampai saat kepulangan wisatawan, merupakan tanggung jawab pengelola (Suharto, 2016)

Upaya menjamin keamanan dan keselamatan pariwisata khususnya para wisatawan merupakan tuntutan masyarakat agar sebuah destinasi wisata dapat terus aktif dan menarik wisatawan. Sehubungan dengan hal tersebut tahun 1991 WTO telah merekomendasikan upaya-upaya yang perlu diambil untuk keamanan pariwisata yaitu “tiap-tiap Negara hendaknya mengembangkan suatu kebijakan nasional bidang keselamatan pariwisata yang diselaraskan dengan upaya resiko-resiko bagi wisatawan (Frans, 2002). Berbagai kemungkinan yang akan muncul sebagai resiko keberadaan wisatawan ketika berada di destinasi pendakian antara lain:

1. Lingkungan jalur pendakian dan area camp, seperti kejahatan karena pencurian, penganiayaan.
2. Sektor pariwisata dan sektor usaha jasa, seperti: terbatasnya fasilitas wisata, sanitasi lingkungan dari berbagai hal yang menimbulkan risiko bagi wisatawan seperti: bahaya kebakaran, binatang buas, kecelakaan pada jalur.
3. Risiko terhadap alam dan lingkungan seperti risiko karena flora dan fauna.

1.2.5 Kelestarian lingkungan alam objek ekowisata

Jumlah kunjungan wisatawan yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, sosial budaya pada suatu objek ekowisata. Wisatawan

konvensional yang tidak mengikuti aturan dengan baik cenderung mengancam kelestarian sumberdaya yang ada. Maka dibuatkan pembuatan kode etik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan, mengedukasi wisatawan, mencegah konflik antar *stakeholder* terutama antar masyarakat lokal sebagai tuan rumah dan wisatawan, memperbaiki perilaku wisatawan dan sebagai salah satu strategi untuk memastikan konservasi sumber daya yang ada (Manson, 1995).

Kode etik wisatawan sangat penting dalam menjaga kelestarian lingkungan objek ekowisata, Kelestarian lingkungan suatu kapasitas untuk memelihara dan menjaga beberapa entitas, manfaat ataupun proses-proses dalam lintasan waktu tertentu sehingga secara teori kelestarian adalah upaya untuk memprioritaskan dan mengintegrasikan tanggung jawab sosial dalam permasalahan lingkungan dan budaya (Sasongko, 2014).

1.2.6 Ekowisata Pegunungan

Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan tujuan mendukung pelestarian alam dan budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat lokal. Ekowisata memiliki keuntungan ganda karena mengedepankan aspek konservasi lingkungan, edukasi serta pemberdayaan sosial (Erikania, 2016). Ekowisata pegunungan merupakan objek wisata yang daya tarik utamanya yaitu keindahan alam, sumber daya alam, dan tata lingkungan yang terletak di lingkungan atau jalur yang menjadi tujuan destinasi wisata. Keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat di pegunungan merupakan objek atau sebuah daya tarik bagi wisatawan. Pemanfaatan daya tarik, keunikan dan keindahan alam yang berada pada zona pemanfaatan seperti Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (Tahura) serta Taman Wisata Alam (TWA) yang diatur dengan asas konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (pasal 2 PP 18/1998). (Butarbutar, 2021). Ekowisata diartikan sebagai penyelenggaraan suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat alami atau daerah yang dikelola berdasarkan kaidah alam dan melibatkan unsur pendidikan pemahaman, serta dukungan terhadap usaha konservasi alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (G. Sudarto, 1998). Adapun prinsip-prinsip ekowisata menurut (Arida, 2017) yaitu :

1. memiliki fokus pada area natural yang memungkinkan wisatawan mempunyai peluang menikmati alam secara personal.
2. Menyediakan interpretasi atau jasa pendidikan memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati keindahan alam agar mereka menjadi lebih mengerti, dan mampu mengapresiasi apa yang mereka nikmati.
3. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka keberlanjutan secara ekologis
4. Memberikan kontribusi terhadap konservasi alam dan warisan budaya
5. Memberikan kontribusi secara kontinyu kepada masyarakat
6. Menghargai nilai-nilai budaya yang ada di wilayah kawasan
7. Konsisten memenuhi harapan konsumen
8. Dipasarkan serta dipromosikan dengan jujur sehingga sesuai dengan harapan.

1.2.7 Taman Wisata Alam

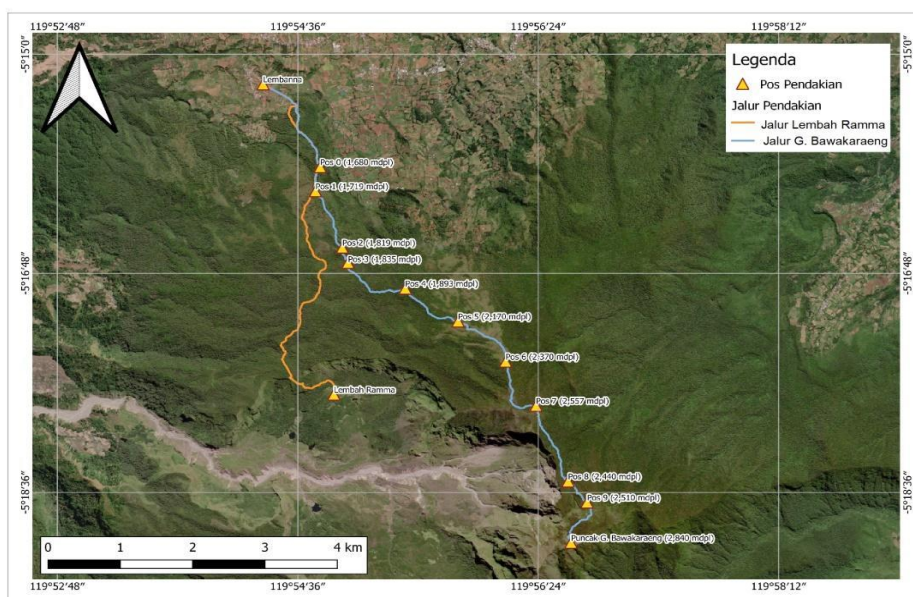
Menurut UU No.5 Tahun 1990 konservasi sumber daya hayati dan ekosistem merupakan suatu kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi di alam. kriteria penunjukan dan penetapan kawasan taman wisata alam, yaitu :Taman wisata alam (TWA)

- a. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa dan ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik
 - b. Memiliki luas yang dapat menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik pemanfaatan bagi pariwisata dan rekreasi alam.
 - c. Keadaan lingkungan mendukung upaya pengembangan pariwisata alam
- Fungsi TWA dan manfaatnya sebagai wilayah konservasi. Fungsi TWA antara lain (Choyri, 2016):
1. Fungsi pelestarian, untuk melindungi sistem penyangga kehidupan bagi daerah sekitar kawasan TWA
 2. Fungsi akademis, berfungsi sebagai pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait alam.
 3. Fungsi pariwisata berfungsi sebagai tempat wisata dan rekreasi alam yang didukung keindahan alam dan ekosistem kawasan.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2024 hingga Januari 2025 di jalur pendakian Gunung Bawakaraeng melalui jalur Lembanna. Secara administratif, lokasi penelitian berada di Dusun Lembanna, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Jalur pendakian ini terletak pada koordinat $05^{\circ}18'00.09''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}56'39.7''$ Bujur Timur, dengan ketinggian mencapai 2.836 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Pengumpulan data dilakukan terutama pada akhir pekan, dengan sistem perjalanan pulang-balik dari Makassar ke Lembanna. Namun, pada bulan Desember 2024, kegiatan pengumpulan data sempat tertunda karena jalur pendakian via Lembanna ditutup sementara akibat tingginya intensitas curah hujan. Adapun Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Jalur Pendakian Gunung Bawakaraeng

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat tulis menulis untuk mencatat seluruh kegiatan dan informasi yang berguna bagi penelitian yang dilakukan.
2. Kamera untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan
3. Kuesioner dijadikan sebagai acuan untuk mendapatkan persepsi wisata

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik wawancara. Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. menggunakan alat bantu berupa kuesioner, Dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawaban telah disiapkan. (kuesioner didapatkan dari buku Panduan pelaksanaan kebersihan, kesehatan, dan kelestarian Lingkungan Wisata pendakian gunung 2020 dan faktor-faktor penting dari variabel yang diturunkan menjadi pertanyaan). Delapan pertanyaan yang akan diberikan kepada responden dengan harapan dapat mencapai tujuan penelitian dengan cara yang efektif dan membantu meningkatkan akurasi data. Poin-poin yang ditanyakan Ada 4 indikator yaitu mengenai kebersihan kesehatan.keselamatan dan kelestarian di gunung bawakaraeng jalur lembanna. Selain itu, selama penelitian dilakukan dokumentasi berupa foto-foto sebagai bukti data yang relevan.

2.3.1 Penentuan Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan mengambil responden dengan pertimbangan kriteria khusus. Kriteria responden yang dimaksud oleh peneliti adalah pengunjung yang berusia minimal 18 tahun, didasarkan atas asumsi bahwa responden sudah mandiri dalam memberikan jawaban terhadap data yang diperlukan karena dianggap sudah cukup dewasa (Demitri, 2009). Populasi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah wisatawan yang telah turun puncak Gunung Bawakaraeng didasarkan atas asumsi bahwa responden telah melihat kondisi dan keadaan lingkungan pada jalur.

Dalam penelitian ini, untuk menentukan jumlah sampel yang mewakili populasi, digunakan rumus Slovin. Populasi yang dijadikan dasar perhitungan adalah jumlah wisatawan yang melakukan pendakian ke Gunung Bawakaraeng melalui jalur Lembanna dalam kurun waktu tahun 2021 hingga 2023. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sebagaimana dikemukakan oleh (Prasetyo dan Jannah, 2010) :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel (0,1)

Tabel 1. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke wisata alam pendakian Gunung Bawakaraeng Jalur Lembanna 2021-2023 (Buku registrasi Pendakian Gunung Bawakaraeng Via Lembanna)

Tahun	Jumlah Wisatawan	Rata-rata/(Tahun)
2021	1868	155
2022	911	75
2023	1829	152
Total	4.608	382

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{382}{1 + 382 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{382}{4,82}$$

$$= 80 \text{ Orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, maka jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu berjumlah 80 orang. Jumlah responden yang sudah diperoleh merupakan jumlah yang akan mengisi kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terhadap target populasi penelitian. Model kuesioner penelitian menggunakan model skala likert. Sugiyono (2014)., mengungkapkan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. Data kuesioner dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang telah dibuat untuk wisatawan yang telah berkunjung.

2.4 Variabel Data

Adapun variabel data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel Data Penelitian

Variabel	Indikator
Kebersihan	- Jalur pendakian dan perkemahan bersih dari sampah plastic
	- Ketersediaan informasi larangan membuang sampah sembarangan
	- Tersedia tempat pembuangan sampah di area camp
	- Pendaki mematuhi aturan membawa kembali sampah bawahannya.
	- Terdapat edukasi kepada pendaki untuk menjaga kebersihan dan di area perkemahan

Variabel	Indikator
Kesehatan	- Ketersediaan fasilitas sanitasi atau toilet yang bersih dan higienis - Penjual dan penyedia makanan di dekat area pendakian terjaga kebersihannya - Tersedianya media informasi (brosur, papan informasi, briefing) tentang Altitude Sickness - Tidak tercium bau menyengat/asap, tidak ada aktivitas pembakaran sampah - Air jernih tidak berbau, tersedia tanda 'air layak minum', tidak tercemar limbah/sampah - Tersedianya toilet/toilet darurat, fasilitas bersih, tidak menimbulkan bau menyengat - Adanya papan peringatan atau edukasi tentang malaria, DBD, dan tindakan pencegahan - Tidak ada sampah sekitar sumber air, tidak ada bekas sabun cuci atau limbah lainnya - Kegiatan briefing, edukasi via media sosial atau petunjuk kesehatan tersedia - Adanya informasi atau papan edukasi tentang tanaman herbal pada jalur
Keselamatan	- Jalur bersih dari tantangan fisik yang ekstrim - Tersedia rambu dan petunjuk yang jelas dan mudah dibaca di titik-titik strategis jalur pendakian - Informasi cuaca dan perubahan jalur tersedia melalui papan, petugas atau aplikasi pengelola - Kehadiran petugas yang siap membantu di setiap pos atau menyusuri jalur - Tidak ada laporan/kejadian criminal, tersedia penjagaan atau patrol oleh pengelola - Area atau jalur tidak ada jejak aktivitas satwa liar berbahaya - Adanya bagian jalur yang diberi tanda peringatan atau pengamanan di area licin, curam dan berbatu tajam - Tersedia tim evakuasi atau pendamping yang siaga saat kegiatan pendakian berlangsung
Kelestarian	- Kondisi lingkungan yang alami - Terdapat flora yang ditemukan di area pendakian - Terdapat fauna yang ditemukan di area pendakian - Terdapat informasi mengenai pelestarian lingkungan di jalur pendakian - Masyarakat memanfaatkan hutan gunung bawakaraeng dengan baik - Kesadaran pendaki dalam menjaga dan melestarikan lingkungan - Tidak terdapat perburuan di jalur pendakian - Tidak terdapat bekas penebangan di jalur pendakian

Variable data penelitian merupakan salah satu data pendukung dalam melakukan penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan empat variabel . variabel persepsi

kebersihan memiliki beberapa indikator persepsi responden yaitu, Jalur pendakian dan perkemahan bersih dari sampah plastik, ketersediaan informasi larangan membuang sampah sembarangan, tersedia tempat pembuangan sampah di area camp, pendaki mematuhi aturan membawa kembali sampah bawahannya, terdapat edukasi kepada pendaki untuk menjaga kebersihan di area perkemahan, ketersediaan fasilitas sanitasi atau toilet yang bersih dan higienis, penjual dan penyedia makanan di dekat area pendakian terjaga kebersihannya. Variabel kesehatan memiliki beberapa indikator yaitu, terdapat informasi terkait cara mengatasi atau mencegah penyakit ketinggian, kualitas udara di jalur pendakian dan perkemahan aman dari polusi, sumber air di jalur pendakian dan area perkemahan aman diminum, tersedia shelter dan obat-obatan di pos jalur pendakian, informasi terkait penyakit endemic dan menular di area pendakian, edukasi dan sosialisasi menjaga kesehatan sebelum pendakian, terdapat tumbuhan yang dapat dijadikan obat. Persepsi keselamatan memiliki beberapa indikator yaitu, jalur pendakian aman, terdapat rambu dan petunjuk arah yang jelas tentang kondisi jalur pendakian, terdapat informasi cuaca, terdapat petugas di area pendakian yang membantu dan memantau keselamatan pendaki. Dan variable kelestarian memiliki beberapa indikator yaitu, persepsi responden Terkait kondisi lingkungan yang alami, terdapat flora fauna yang ditemukan di area pendakian, terdapat informasi mengenai pelestarian lingkungan di jalur pendakian, masyarakat memanfaatkan hutan gunung bawahkaraeng dengan baik, kesadaran pendaki dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, terdapat perburuan dan penebangan di jalur pendakian.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah sistematis dalam mengolah dan menata informasi yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap temuan lapangan. Menurut Hartono (2018), analisis data mencakup serangkaian tahapan untuk mengintegrasikan data yang telah dikumpulkan dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan guna menghasilkan kesimpulan yang bersifat ilmiah.

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan melalui penyebaran kuesioner, yang merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Penilaian terhadap kuesioner menggunakan Skala Likert, dimana setiap variabel diuraikan menjadi sejumlah indikator yang dapat diukur. Skala ini umum digunakan untuk melihat sikap, pandangan, serta persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Penentuan skor jawaban dilakukan berdasarkan ketentuan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pemberian Skor Untuk jawaban Kuesioner

Jawaban Persepsi	Penilaian
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2

Sangat Tidak Setuju 1

Sumber: Kriyantono (2012)

4 = Sangat Setuju

3 = Setuju

2 = Tidak Setuju

1 = Sangat tidak Setuju

Analisis deskriptif dilakukan dengan mengubah bilangan Skala Likert ke dalam kualitatif masing-masing indikator. Ada 4 indikator yang diajukan kepada pengunjung yaitu, kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan jalur pendakian Gunung Bawakaraeng. Data tiap variabel yang diteliti dapat dilakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dengan rumus sebagai berikut.

$\frac{\text{Skor yang didapat responden} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$
--

Keterangan:

Skor yang didapat responden= jumlah responden memilih

Skor maksimal = pernyataan dari 4 skor X 8 pertanyaan

Kategori Sikap :

1. Sangat Setuju= 76-100%
2. Setuju = 51-75%
3. Tidak Setuju= 26-50%
4. Sangat tidak setuju=0-25%